

NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI ANDUNG PADA UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA: KAJIAN TRADISI LISAN BATAK TOBA

Khairunnisa Br Tambunan¹, Rosmawaty Harahap², Elly Prihasti Wuriyani³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Jl. Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang

²Universitas Negeri Medan

¹Khairunnisatambunan@gmail.com, ²rosmawaty.harahap@gmail.com,

³Elly.prihasti@gmail.com

Abstrak

Tradisi Lisan (oral tradition) merupakan tradisi yang hidup, dan lahirnya serta tumbuh ditengah masyarakat dari warisan turun temurun melalui perantara mulut kemulut dari zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi Lisan, dengan tradisi serta adat istiadat warga, bisa ditatap selaku peninggalan budaya berarti serta berharga yang layak buat dikaji serta dilestarikan. Riset khazanah tradisi lisan di Indonesia pada awal mulanya digalakkan sehabis timbul pemahaman hendak terus menjadi banyaknya penutur serta penikmat yang lenyap. Pertumbuhan era yang modern pula menunjang dari kemunduran melenyapkan dan memudahkan tradisi lisan ini. Contoh tradisi lisan yang saat ini khawatir akan kehabisan penuturnya dan penikmat yakni tradisi lisan Andung. Tradisi dari masyarakat Batak Toba yang begitu penting untuk kembali dilestarikan kembali, Andung (Nyanyian ratapan) masuk pula kedalam sastra warga Batak Toba (Simanjuntak, 1986: 251) serta apalagi andung dianggap pula sebagai sebuah kesenian (Sihombing, 2000: 124).

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Andung, Batak Toba

A. PENDAHULUAN

Sastra ialah sesuatu bentuk serta hasil dari kebudayaan. Sastra dan kebudayaan mempunyai objek yang sama, ialah manusia dalam struktur masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005: 14). Sastra terjalin pada ranah sosial selaku bagian dari kebudayaan yang menggambarkan permasalahan tradisinya, kesepakatan, simbo, tradisi serta mitos. Perihal itu terjalin sebab sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi warga (Wellek, Austin, 1989: 120).

Sastra yang ditulisnya dalam sebuah waktu yang memiliki kaitan kepada norma dan adat istiadat era tersebut. Sastra juga digunakan selaku sumber dalam menganalisa sistem warga. Hal ini senada melalui pernyataan Luxemburg, dkk. (1989: 26) menyebutkan sastra digunakan untuk sumber didalam menganalisa sistem warga. Totalitas kasus warga yang diperbincangkan pada sastra belum dapat terlepas atas budaya dan menjadi latar belakang hal tersebut (Ratna, 2005: 23). Pada konteks sastra Lisan Heddy (Sibarani, 2012: 26) menyebutkan sebuah wujud mengekspresikan sebuah budaya warga, Tradisi ini tidak hanya memiliki unsur keelokan (estetik), namun pula memiliki bermacam data mengenai nilai budaya dan tradisi yang

berkaitan. Maka sastra lisan kerap pula diucap selaku sastra rakyat. Yang di tututkan dan didengarm dan kemudian dihayati dengan bersamaan didalam sebuah peristia, dengan iktikad serta memiliki sebuah tujuan yang memiliki kaitan dengan siklus kehidupan (life cycle). Peristiwa tuturan dan warisan sastra ini tercantum. didalam hakikat merupakan tradisi lisan yang dimiliki dari masyarakat. Bukan seluruh sastra di transmisikannya melalui tulisan, Maka pada hubungan dan isi budaya baha sastra merupakan menjadi faktor dari 7 faktor kebudayaan umum.

Kearifan lokal didalam dekade belum lama ini begitu banyak dibicarakan. Pembicaraan mengenai kearifannya ini biasanya disangkut pautkan kepada warga lokal. Pada rangka meminimalisir angka kepunahannya sebuah budaya ini maka pemerintaahan saat ini lebih berfokus kepada sebuah gerakan yang disebut dengan local wisdom sesuatu wilayah. Perihal ini mengingat banyak muncul pengaruh luar yang menjadi sebab sesuatu kebudayaan menjadi lenyap apalagi terlupakan dengan mudahnya. Kearifan lokal ialah hasil menyesuaikan diri sesuatu komunitas yang asalnya melalui pengalaman kehidupan yang kemudian di komunikasikan melalui generasi kegenerasi lainnya. Perihal ini menjadi kearifan lokal sesuatu wilayah ialah pemahaman lokal yang dipakai warga untuk mempertahankan hidupnya didalam sebuah lingkungan, yang berkaitan kepada sistim keyakinan, norma dan kebudayaan. Seluruh hal ini terwujud dan kemudian diekspresikan pada sebuah tradisi dan mitos yang saat ini digunakan pada waktu yang sudah cukup lama, Sebuah proses regenerasi kearifan lokal dicoba lewat tradisi lisan.

Tradisi Lisan, dengan tradisi serta adat istiadat warga, bisa ditatap selaku peninggalan budaya berarti serta memiliki harga cukup layak untuk dikaji serta dilestarikan. Hal ini senada dengan Sibarani(2012: 15) kalau tradisi lisan bisa jadi kekuatannya secara kultural serta sesuatu yang berarti untuk pembuatan bukti diri serta pembangunan peradabannya. Riset khazanah tradisi lisan diIndonesia di awal mulanya difokuskan sehabis timbul pemahaman hendak terus menjadi banyaknya penutur serta penikmat yang lenyap. Pertumbuhan era yang modern pula menunjang hilangnya dan melenyapkan dari tradisi lisan. Contoh dari tradisi ini yang khawatir akan kehabisan penikmatnya dan penuturnya yakni Lisan Andung. Tradisi dari masyarakat Batak Toba yang begitu penting untuk kembali dilestarikan kembali , Andung (Nyanyian ratapan) masuk pula kedalam sastra warga Batak Toba (Simanjuntak, 1986: 251) serta apalagi andung tercantum pula didalam sebuah kesenian (Sihombing, 2000: 124).

Ritus/ adat dari Andung ini memiliki kaitan yang sangat penting dan erat dengan ritual alihan kematian. Setiap kematian pada warga Batak Toba mempunyai perlakuan adatnya yang memiliki perbedaan. Andung ialah sebuah tradisi lisan warga Batak Toba yang dikala ini begitu

mengkhawatirkan. Selaku tradisi lisan warga Batak Toba, andung nyaris hilang disebabkan terus menjadi sesuatu yang bisa mengandung dikala ini. Tradisi ini biasanya nampak dalam kegiatan kematian hingga kerap diucap andung ninamate. Andung, maksudnya mencetuskan rasa duka melalui perkataan yang tertib, keindahan dan penuh dengan rasa sedih kepada seseorang yang sangat dicintai yang saat ini wafat (Sihombing, 2000: 122). Andung pula disebutkan suatu nyanyian kesedihan dan mencetuskan rasa sedih sebagai penggambaran riwayat kehidupan seseorang yang sudah wafat, baik ketika didepan jenazah maupun sehabis dikuburkan (hasil wawancara nasrasumber). Jadi bisa disebut Andung merupakan ratapan, jeritan dan tangisan dan rasa hati yang diuntainya pada perkataan yang halus serta otomatis, selaku mengungkapkan rasa pilu. Sebelum masuk agama ketanah Batak, mengandung dan “meratapi” ialah adat kebiasaan warga Batak Toba didalam aktivitas wafatnya manusia.

Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan kehidupan dan keilmuan dan beberapa strategi dalam kehidupan yang wujudnya dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dari warga lokal ketika menjawab beberapa permasalahan untuk memnuhi kebutuhannya. Definisi Kearifan lokal menurut dari Keraf yakni mencakup dari sebuah wawasan, pemahaman dan adat istiadat yang menuntut dari perilaku seseorang dikehidupan pada komunitas ekologis. Melalui definisi Kearifan Lokal berdasarkan pendapat ahli diatas, maka kesimpulannya yakni sebuah bentuk kearifan setempat. Maka, hal ini bisa dipahami sebagai sebuah gagasan yang sifatnya penuh dengan kebijaksanaan, kearifan, memiliki nilai yang baik dan budi luhur yang dipunyai dan dilakukan dari semua anggota warga yang bersangkutan.

Kearifan lokal dipandang begitu memiliki nilai dan memiliki manfaat untuk hidup bermasyarakat, Sitem ini kemudian kembali dikembangkan sebab terdapat kebutuhan dalam menghayati, dan melangsungkan kehidupan dan disesuaikan dengan kondisinya, situasinya dan kemampuan tata nilai yang diberlakukan didalam kehidupan warga yang berkaitan. Maksudnya, kearifan lokal ini sebagai sebuah bagian dari cara kehidupan yang cukup arif dalam pemecahan semua masalah kehidupan yang dihadapi. Karena kearifan lokal, maka nantinya bisa melangsungkan hidupnya, bahkan nantinya bisa mengembangkan hidupnya dengan berkelanjutan.

Tradisi lisan merupakan sebuah pesan yang dilaksanakan dengan turun temurun dari sebuah generasi kegenerasi selanjutnya yang bisa dipergunakan untuk sumber sejarah. Pesan ini bisa diwariskan dengan beberapa bentuk, misalnya dongeng, cerita, pantun, lagu dan wirayat rakyat. Didalam tradisi lisan, adanya berbagai unsur yang bisa diamati baik jenisnya, cara menyampaikan dan isi dari tradisi ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada riset ini merupakan metode kualitatif yang diperoleh lewat sebagian metode pengumpulan informasi wawancara, analisa data, dialog fokus, ataupun observasi yang sudah ada pada catatannya dilapangan (transkrip). Tata cara yang digunakan dalam riset nilai kerarifan lokal tradisi andung ini merupakan metode riset kualitatif deskriptif yang lebih menuju ke riset proses daripada produk; serta umumnya menghalangi pada satu permasalahan. Dengan tata cara ini hendak terbuat deskripsi secara sistematis dan akurat dan juga sebuah informasi secara ketelitian.

Metode deskripsi diseleksi sebab penelitian ini memiliki tujuan dalam penggambaran secara jelas mengenai objek yang saat ini di teliti dengan alamiah. Tata cara ini bersumber pada pemakaian informasi secara murni serta alami hingga mendapatkan sebuah hasil riset yang menjadi realita yang sesungguhnya. Sesuai dengan metode ini kemudian dianalisa data yang didapatkan, hingga bisa memberi hasil dengan positif. Dalam perihal ini hendak dideskripsikan gimana nilai kearifan lokal tradisi Andung dalam upacara kematian sari matua.

C. HASIL PENELITIAN

Pada saat masyarakat Batak Toba mati sari matua, hingga wajarnya, pihak ini harus dengan segera melakukan musyawarah secara kekeluargaan (martonggo raja), membahas bagaimana persiapan dalam mengadakan upacara sari matua. Beberapa pihak saudara mencakup dari unsur Dalihan Natolu.

Martonggo raja dilakukan dari segala pihak ditaman luar rumah yang sedang berduka, dilakukan disore hari hingga berakhir. Di wilayah kota, Martonggo Raja dilaksanakan saat jam 8 malam di Malam Martonggo raja dilakukan dari semua pihak ditaman lur rumah yang sedang berduka disore hari hingga berakhir. Di wilayah kota, Martonggo Raja dilakukan dimalam hari dijam 8 malam hingga berakhir hal ini karena beberapa pihak yang hendak mengikuti aktifitas ini masih bekerja disore harinya (hasil wawancara narasumber). Pihak warga setempat (dongan sahuta) ikut muncul selaku pendengar dalam rapat (umumnya hendak ikut menolong ketika menyelenggarakan upacaranya). Martonggo Raja merupakan suatu rapat buat mangulas menentukan waktu waktu penerapan upacaranya, posisi makam, kegiatan adat setelah dikuburkan, serta kebutuhan searateknis dan membagi penugasan. Kebutuhan teknis berkaitan dengan menyediakan perlengkapan upacaranya semacam: Mengadakan peti matinya, menyewa perlengkapan musiknya dengan pemusiknya, kemudian alat makan dan hidangan ketika dilakukan upacara dan lainnya yang harus disiapkan.

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Andung Pada Upacara Kematian Sari Matua

Sibarani (2012: 133- 134) terdapat 2 tipe kearifan lokal inti ialah kearifan lokal buat (1) Makmur ataupun Sejahtera serta (2) Kedamaiannya ataupun kebaikan. Didalam riset tradisi andung ada sebagian kearifan yang ialah nilai serta norma peninggalan leluhur yang bagi gunanya untuk tataan hidup secara sosial masyarakat yakni ketika yang penulis analisa bersumber pada pengamatannya.

Ompung Vani nga di ia inang tua mi hasian dang adong be amang na mardigison do naso boi palilangan ki panin nngalonmu sang nuan beu ndang adong na mamboto ho na marsahit ho Ompung Vani naso sehat do inang tua mon berengon ku be simangarudok mi umbahen naso ro ahu mandulo ho nga marsigison ho dipapan naso habalunan i

Hal tersebut menjelaskan bahwa yang mengandungi bukanlah hanya keluarganya yang dekat saja melainkan orang lain bisa pula untuk mengAndungi. Kearifan lokal pada tradisi Andung harus nampak siapa yang akan Meng Andung dan siapa pula yang di Andung hingga ikatan kerabatnya dikala meng Andungi seseorang yang wafat bisa dikenal. Dan ikatan kerabatnya ini menampilkan perasaan hormat kepada seseorang yang wafat karena kebaikannya ketika ia hidup hingga seseorang merasakan kehormatan apabila sanggup Meng Andungi (wawancara narasumber).

Melalui proses andung harapannya anak sekarang bisa lebih menghormati kedua orang tuanya. Didalam perilah Andung bukanlah Cuma menangis yang hanya mengalir saja melainkan ketika proses Andung ini dapat mengenali gimana ikatan orang tuanya dan anak. Kala anak pintar dalam Andung artinya ia lebih memahami keakraban hubungannya gimana kehidupannya dari orang tua yang kemudian ditunjukkan didalam kasih sayangnya sepanjang kehidupan orang tuanya. Hingga apabila belum dapat mangandunginya hingga dibilang belum terdapat rasa sedihnya dan kasih sayang untuk orang tua. Warga hendak menganggap keluarganya berkurangnya rasa sayangnya dan menghormati ibu yang wafat sebab tidak seseorang anaknya sanggup mang Andung orang tuanya yang sudah wafat. Maka jelas dengan Andug ini bisa memahami sejauh apa hubungannya antar orang yang wafat dengan orang yang Meng Andungkan.

Kesehatan

Nilai kearifan lokal didalam Andung merupakan nilai kesehatan dimana sang penutur andung biasanya menghadapi rasa sedihnya yang disimpan sendiri dihatinya. Tetapi lewat Andung, rasa sedih ini bisa diluapkan kedalam rasa emosi yang dituturkan lewat Andung. Hal

tersebut menjadi beban pikiran dan rasa sedih menjadi ringan dan merasakan kelonggaran didalam hati. Kesehatan seerti itu yang menjadi kearifan lokal atas tradisi Andung.

gajang mai nian opung lanii... toppu do paninggalhonmon di hamiii... ndang ku hu ingot bei ito sude angka sitaonon ki ndang hu paborhat i siadosan mi ima sinuan beu hi.. hi. hi... songon hariara na marokat i hasian pinaborhat ni inang tua mi songon na hu sapot i... i.. i na baru pe opung sang bijaon mu da ito ima sang sumbaon ki hu usung i sian tano Bali.... ei... ei... ei ompat i nian opun lanii pinaribot mi da ito rindang siubean ki na baru borhat pe silasapon mu da ito sang nuan tunas na binalos i.. maninggalhon napilpil pusok rindang ni siubean na na onom pisik ki..... ei... ei... ei

Pada andung, ini banyaknya perihal yang hendak diceritakan untuk orang yang dikasihi wafat mengenai rasa sedih dan penderitaannya yang dialami dan tidak henti tiba didalam hidupnya. Kematian keluarganya yang sangat disayangi hal ini membuat ia terus menjadi pilu yang tidak bisa diceritakannya satu persatu. Tetapi lewat andung ini seluruh rasa sedih ini bisa diekspresikan melalui kepuasan serta merasakan sesak dihati juga menjadi hilang dan lega. Apalagi lewat andung pula dapat menjadi ekspresi isi hati biar dikenal dari keluarga yang terdapat dikala melayatnya serta tetangga pula dapat paham hendak keadaan yang belum sempat keluar rumahnya.

Kejujuran

Ketika mengandung ada kejujurannya yang wajib diutarakan, tidak boleh menggambarkan perihal yang tidak sesungguhnya. Dalam perihal ini lewat andung mau berkata dengan jujur kalau sebetulnya ia tidak ketahui jika yang wafat tersebut sakit, serta ia pula mau mengantarkan melalui kejujuran kalau kondisi yang kurang sehat maka ia belum dapat melihat yang sakit serta ia pula mau mengantarkan kalau ia pula tidak memandang putrinya yang wafat. Seluruh rasa sedih yang dialami tidak berhenti muncul dikehidupannya.

Kesopansantunan Berbahasa

Tutur kata di informasikan didalam andung ini seluruhnya memiliki faktor sopan santun. Perihal ini hendak mengarahkan untuk generasi muda agar memiliki tutur bahasanya yang sopan dan penuh kelembah lembutan. Mengendalikan norma tutur sapa serta mengucapkan nama, bersumber pada derajat kesopannya pula dapat dipelajari melalui Andung.

Sebagian kata diatas menampilkan kalau bahasa yang dipakai ketika kegiatan Andung begitu klasik, bukanlah bahasa setiapharinya (hata somal). Tiap orang tua yang pandai mengandung hendak menemukan pujiannya serta kerap diharapkan harinya dalam tiap upacara ketika ada yang wafat. Umumnya seseorang yang pintar memiliki bisa mengantarkan melalui

ungkapan rasa sedih melalui perkataan Andung yang sesuai, hingga sanggup meneteskan air matanya untuk seseorang yang mencermatinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kearifan lokal yang ada dalam tradisi andung yang sudah dijelaskan diatas sebetulnya terdapat nilai kearifan lokal yang begitu penting dan berharga dan tidak disadari selaku sebagai generasi penerusnya. Kearifan ini merupakan kesejahteraan dan rasa damai. Sudah seharusnya selaku generasi selanjutnya diwajibkan untuk melestarikan tradisi ini selaku sebuah kekayaan kebudayaan Suku Batak Toba baik berwujud sastra dan kesenian maupun sebagai tradisi lisan pada upacara kematian suku Batak Toba.

Saran

Riset tentang kajian analisis Nilai Kearifan Lokal Tradisi Andung Pada Upacara Kematian Saur Matua: Kajian Tradisi Lisan Batak Toba masih sangat simpel. Oleh sebab itu, butuh dicoba riset yang lebih lanjut. Riset ini cuma mempelajari tentang nilai kearifan lokal pada Andung. Oleh sebab itu, diharapkan riset yang tidak cuma mangulas nilai kearifan lokalnya saja, namun pula mangulas aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagaol, Mery. *Tradisi Andung pada Masyarakat Batak Toba Kajian Tradisi Lisan*. Tesis. 2012
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert.2012. Kearifan Lokal “Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Jakarta.
- Sihombing, T.M. 2000. *Filsafat Batak (tentang kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius. 1986. *Pemikiran Tentang Batak*. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Wellek, Renne dan Austin, Warren.1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.

- Wardaya, A., Kurniawan, N. B., & Siagian, T. H. (2022). KEBIJAKAN PUBLIK DI BIDANG PENDIDIKAN: PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI SISWA DENGAN KEMAMPUAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 127-135.
- Marisda, D. H., Hamid, Y. H., Riskawati, R., Samsi, A. N., & Murniati, M. (2022). ASSESMEN FLUENCY OF THINKING, FLEXIBILITY, DAN ELABORATION CALON GURU FISIKA: DESAIN, DAN VALIDITAS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 136-142.
- Nasution, F. M., Siregar, R., & Lubis, M. J. (2022). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KEADILAN ORGANISASI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 143-147.
- Zulhandayani, F., Rezeki, K. S., & Lubis, M. J. (2022). PEMANFAATAN CANVA SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN INFORMASI BAGI KEPEMIMPINAN SEKOLAH. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 148-154.
- Silvanus, J., & Ridwan, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Praktikum dengan Google Sites Berbantuan Quizstar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Era Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 155-163.
- Sofian, S. R. A., Subchan, W., & Sudarti, S. (2022). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN GOOGLE LENS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 176-189.
- Kurniasih, E., Arief, Z. A., & Wibowo, S. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAN KREATIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP SMART EKSELENSIA INDONESIA KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 207-215.
- Pangesty, D. A. R., Nursirwan, H., Marliah, A., Yasa, L. N., & Hartono, R. (2021). The influence of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model on students' written mathematical communication skills in primary school. *Technium Soc. Sci. J.*, 22, 249.

Pangesty, D. A. R., Arief, Z. A., & Hartono, R. (2022). The Development of Multiple Intelligence-Based E-Books on Grade V Science Learning In Elementary Schools. *International Journal on Engineering, Science and Technology*, 214-219.

Mursid, R., Saragih, A. H., & Hartono, R. (2022). The Effect of the Blended Project-Based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Students' Learning Outcomes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 218-235.